

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Istri Sholihah

1. Pengertian Istri Sholihah

Secara bahasa sholihah dalam bentuk *mu'anats* dari kata *sholih*. Dalam kamus *al-mu'jam al-wasit* kata sholih berakar dari *mufrod sholuha* yang berarti bermanfaat. Dalam kamus besar *Munawwir sholuha* dimaknai baik, bagus, antonim kata *fasad* yang berarti rusak.¹ Dan di dalam *KBBI online* sholihah dimaknai sebagai mereka yang taat dan bersungguh-sungguh menjalankan ibadah, suci dan beriman kepada Allah SWT.² Dari pengertian tersebut maka yang dinamakan dengan istri sholihah adalah istri yang senantiasa berbuat baik, bermanfaat dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang merusak.

Ukuran seseorang tergolong menjadi sholihah adalah bukan berdasarkan ketentuan manusia tetapi berdasarkan ketentuan agama. Adapun kriteria istri sholihah menurut agama Islam bisa dilihat dari sejauh mana ketaatan istri tersebut dalam menjalankan perintah ibadah yang telah di syariatkan oleh agama Islam dan seberapa besar ketaatan kepada sang suaminya.³ Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa ayat 34 sebagai berikut:

... فَالصَّالِحَاتُ قَنَاتٌ حَفِظْنَ لِلسَّيِّئَاتِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ﷻ

¹ Cecep Zakarias Elbilad, "Makna Shalih Dan Macam-macamnya" dalam <https://www.nu.pr.id/post/read/69774/makna-shalih-dan-macam-macamnya>, diakses 06 Februari 2021

² <https://kbbi.web.id/sholihah>, diakses 06 Februari 2021

³ Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), hal. 55

*Maka wanita sholihah adalah wanita yang kuat beribadah kepada Allah dan taat kepada suaminya seagaimana Allah telah menjaga dirinya.*⁴

Ada beberapa kriteria perempuan sholihah yaitu mendahulukan kecintaannya kepada Allah, menutup aurat, tidak berhias diri secara berlebihan, memiliki perilaku yang baik.⁵

Sebagaimana yang telah di anjurkan Nabi Muhammad SAW untuk menikahi perempuan yang memeluk beragama seperti hadis yang di riwayatkan dari Abu Hurairah sebagai berikut:⁶

تتكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

(رواه البخاري و مسلم)

*Wanita itu boleh dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena asal-usul (keturunan)nya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka hendaklah kamu berpegang teguh (dengan perempuan) yang memeluk agama Islam (jika tidak) akan binasalah kedua tanganmu.*⁷

Dalam literatur lain perempuan sholihah memiliki dua karakteristik yaitu *qanitaat* dan *haafidzaat*. *Qanitaat* artinya taat dan patuh, taat disini memiliki arti yang bersifat umum, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepada suami.⁸ Makna ini dapat merujuk kepada perempuan baik yang sudah menikah ataupun belum menikah. Jika belum menikah perempuan tersebut akan senantiasa taat kepada perintah Allah. Adapun jika sudah menikah maka ketaatannya ditambah dengan ketaatan kepada suami, jadi taat kepada Allah dan juga taat

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: Jabal, 2018), hal. 84

⁵ Ummu Syafa Suryani Arfah, Dkk, *Menjadi wanita Sholihah: Panduan Lengkap Menuju Pribadi Muslim Sholihah*, (Jakarta: ESKA Media, 2008), hal. 52

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bab Nikah no. 5090), (Beirut: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 2002 M/1463 H), hal. 1298

⁷ Husen Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh Dan Tatacara Meminang Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani 1987), hal. 24

⁸ *Ibid.*, hal. 53

kepada suami.⁹ Ketaatan istri kepada seorang suami memiliki arti bahwa seorang istri hendaknya mengikuti apa yang diperintahkan dan apa yang di larang oleh suami asalkan perintah maupun larang tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.¹⁰ Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW¹¹ yaitu:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتَطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

*Sebaik-baik wanita adalah yang apabila engkau lihat, dia menggembirakanmu, Apabila engkau perintah, ia taati, dan ia senantiasa memelihara dirinya dan hartamu dibelakangmu. (HR. At-Tabaroni dari Abdullah bin Salam).*¹²

Didalam rumah tangga memiliki misi yang mulia yaitu membentuk keluarga yang sakinah dan mempersiapkan generasi, dalam menjalankan misi tersebut diperlukan institusi yang tepat dalam mengolahnya, ada yang memimpin dan ada yang di pimpin. Dengan demikian menurut Cahyadi seorang suamilah yang menjadi pemimpin dalam rumah tangganya sedangkan istri harus patuh pada suaminya dan mengingatkan suami untuk tetap berjalan sesuai dengan syari'at Islam.¹³ Sedangkan *haafidzaat* yaitu memelihara kehormatan ikatan suci yang telah dirajut antara seorang istri dengan suaminya.¹⁴ Artinya manakala seorang suami pergi mencari nafkah, disinilah peran istri yang sholihah untuk memelihara harta, anak, rahasia rumah tangganya, dan tetap

⁹ Iis Nur'Aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, (Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka 2017), hal. 60

¹⁰ *Ibid.*, hal. 60

¹¹ Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1421 H/2001 M), hal. 411

¹² Husen Muhammad Yusuf, *Memilih Jodoh Dan Tatacara Meminang Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani 1987), hal. 24

¹³ Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 1*, (Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia, Cet II, 2011), hal. 207

¹⁴ *Ibid.*, hal. 208

menjaga kehormatannya yaitu dengan menjauhi perbuatan yang menjurus ke perzinahan maupun perselingkuhan.¹⁵

Syaikh Nawawi berpendapat dalam kitab *Uqudullujain* sebagaimana yang dikutip oleh Dian Muhammad dalam bukunya kriteria lain yang dimiliki oleh istri sholihah yaitu, tidak keluar rumah tanpa izin dari suami, izin dalam hal ini dimaknai sebagai hal prinsip yaitu suami dan istri bisa saling menyepakati bersama dalam kondisi seperti apa dan dengan maksud apa seorang istri bisa keluar rumah.¹⁶ Dengan kesepakatan ini istri telah mendapatkan izin dari suaminya untuk keluar rumah dalam urusan yang memang mengharuskannya istri untuk keluar rumah. Dengan demikian istri tidak diperkenankan untuk keluar rumah tanpa ada tujuan yang jelas.¹⁷ Istri sholihah juga harus pandai menyimpan aib dari rumah tangganya, senantiasa mengingatkan suami untuk berbuat baik kepada orang tuanya, membantu dan menyemangati suami untuk tetap melakukan ketaatan kepada Allah SWT, dan senantiasa mendorongnya untuk berinfak di jalan Allah SWT.¹⁸ Dari beberapa kriteria diatas terdapat banyak manfaat yang timbul dari keberadaan istri yang sholihah dalam membangun rumah tangga yang sakinah dan menjaga eksistensi sebuah perkawinan.¹⁹ Tetapi sebaliknya kemanfaatan tersebut tidak dapat diraih manakala istri tidak sholihah, maka yang di takutkan adalah istri akan berbuat *nusyuz* (istri berbuat durhaka dan menentang kepada suaminya) dan mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga.²⁰

¹⁵ Iis Nur'Aeni Afgandi, *Ternyata Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, (Jakarta Selatan: PT Kawan Pustaka 2017), hal. 61

¹⁶ Dian Mohammad, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Syaikh Nawawi Al-Bantahy*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No. 1, Mei 2019, hal. 26

¹⁷ *Ibid.*, hal. 62

¹⁸ Hosiri, *Istri Idaman Sepanjang Masa*, Jurnal Stain Pamekasan, Vol 2, No. 1, Desember 2010, hal. 12

¹⁹ *Ibid.*, hal. 14

²⁰ *Ibid.*, hal. 14

Adapun tokoh-tokoh istri sholihah dalam sejarah islam adalah sebagai berikut:

a. Siti Hajar

Siti Hajar adalah istri dari Nabi Ibrahim As beliau merupakan salah satu perempuan yang taat kepada Allah SWT dan taat kepada suaminya, hal ini dibuktikan dengan teguhnya iman dan rasa tawakal yang tinggi kepada Allah SWT, serta ketaatannya kepada Nabi Ibrahim sebagai suaminya. Ketaatan Siti Hajar tampak ketika sang suami hendak menempatkan dirinya kemudian ditinggalkan disuatu tempat yang gersang dan tidak ada tanda-tanda kehidupan disana, ketika perbekalan yang tersedia sudah habis, kemudian Siti Hajar mencari air dengan berlari-lari antara bukit Shafa dan Marwa akan tetapi tidak ada air setetes pun, sampailah pada akhirnya Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan menyemburkan air dari dekat kaki Nabi Ismail.²¹ Dalam riwayat cerita di atas terlihat kesabaran yang dimiliki Siti Hajar dalam menghadapi segala kesulitan, yang ditempuh Siti Hajar bersama anak kecilnya yaitu Nabi Ismail yang berada di tengah-tengah padang pasir, ujian tersebut dengan jeri payah usaha dan kesabaran yang luar biasa hingga akhirnya bisa di lalui, dan hal ini merupakan lambang kesetiaan dan kepatuhan seorang istri kepada amanah suaminya.

Sebagai ibu, Siti Hajar senantiasa mengajarkan aqidah dan ketaatan kepada putranya, dengan cara mempertebal keimanannya sehingga merasakan kebersamaan dan pengawasan Allah langsung terhadap keluarga Siti Hajar. Oleh karenanya ketika Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya, Ismail mengiyakan perintah tersebut, hingga kisahnya di abadikan dalam

²¹ Siti Zulfa Alawiyah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Siti Hajar*, Jurnal El-Banar, Vol. 02, No. 02, Oktober 2019, hal. 57

Al-Quran surat as-Saffat ayat 102-107 yang artinya sebagai berikut:²²

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْتُهُ أَنْ يَا بُرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

103. Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah).

104. Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim!

105. Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.²³

b. Siti Khodijah

Siti Khodijah merupakan tokoh istri sholihah dalam sejarah Islam, yang terkenal karena sifat dan kepribadiannya, beliau merupakan istri dari Nabi Muhammad SAW yang mendapatkan gelar ummul mukminin. Siti Khadijah dianggap perempuan sholihah dalam Islam karena sebelum beliau masuk Islam dan sebelum beliau

²² *Ibid.*, hal. 57

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hal. 449-450

mengenai ajaran agama sudah terlihat bagaimana sifat dan perilaku beliau baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat Arab. Ciri-ciri kesholihan yang terdapat pada diri Siti Khodijah adalah dapat dilihat dari kehidupannya sejak kecil yang bergelimang harta namun beliau tidak pernah memiliki sifat sombong, dan beliau juga sangat dermawan yang tidak pernah ragu untuk mengeluarkan hartanya untuk kemaslahatan masyarakat Arab yang membutuhkannya.²⁴

Pada saat Siti Khodijah belum mengeal agama Islam beliau juga tidak pernah dekat dengan berhala yang banyak disembah oleh sebagian besar masyarakat Arab pada umumnya. Siti Khadijah menyembah tuhan yang menciptakan alam semesta, serta memiliki iman yang sangat kuat tentang adanya hari kebangkitan, hari pembalasan, surga maupun neraka. Siti Khadijah mengetahui semua itu karena diajarkan oleh pamannya yang bernama Waraqah bin Naufal. Banyak sekali ilmu yang didapat dari pamannya tersebut ajaran yang di terima oleh Siti Khadijah dan diyakini oleh dirinya dengan keimanan yang sangat dalam, sehingga mempengaruhi kejernihan pikirannya dan mengajaknya untuk merenungi tentang kekuasaan Allah.²⁵

Dalam melayani Nabi Muhammad SAW sebagai suami, Siti Khodijah dikenal sebagai pribadi yang senantiasa tetap menjaga kesantunan dan tetap memberikan rasa hormat kepada Nabi Muhammad SAW.²⁶ Hal ini berdasarkan dari sebuah riwayat cerita dalam sejarah yang menggambarkan kesantunan Siti Khodijah tatkala melayani suaminya adalah sebagai berikut: setelah Nabi Muhammad di datangi oleh malaikat Jibril, tak biasanya badan Nabi

²⁴ Ibrahim Muhammad Hasan, *Teladan Agung Wanita Mukminin*, (cet, VI; Jawa Tengah: Insan Kamil, 2017), hal. 11

²⁵ *Ibid.*, hal. 12

²⁶ Ibrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mukminah*, (Surakarta: Insan Kamil, 2014), hal. 158

menggigil ketakutan dan raut mukanya berubah dan tidak seperti biasanya, kemudian Siti Khodijah segera menyambutnya dengan penuh kasih sayang seraya dengan lembut bertanya, “Wahai abu Qosim, kemana saja engkau hari ini?, demi Allah aku telah mengutus seseorang untuk mencarimu namun mereka tidak menemukanmu”, dengan hati yang masih bergetar dan ketakutan Nabi berkata, “Selimuti aku.. selimuti aku..”, kemudian Siti Khadijah bergegas menyelimuti beliau hingga badannya tidak menggigil lagi, kemudian Siti Khodijah berkata: “Sungguh aku takut pada diriku sendiri”.²⁷

Dalam penggalan kisah tersebut menampakkan adanya sifat kesantunan yang dilakukan oleh Siti Khodijah terhadap suaminya, yaitu senantiasa menyambut suaminya dengan penuh rasa kasih sayang dan kelembutan hingga segera menuruti apa yang di inginkan oleh suaminya. Dalam riwayat lain Ibrahim Muhammad menuliskan dalam bukunya, sebagai bentuk penghormatan kepada suaminya, Siti Khodijah memberi suaminya kesempatan dan keleluasaan yang sebesar-besarnya untuk memasuki kehidupan berfikir dan alam Nafsanî untuk mencari hakekat yang benar dan mutlak, suaminya diberi dorongan semangat agar terus menerus mencari hakekat yang benar, baik, dan mutlak itu dengan tidak dibebani persoalan-persoalan rumah tangga maupun menjalankan roda perdagangan, karena semuanya telah di urus oleh Siti Khodijah, bahkan ketika suaminya bertafakur di gua Hira, maka Siti Khadijahlah yang menyediakan segala macam perbekalan untuk tinggal beberapa hari disana.²⁸

Dalam penggalan kisah sejarah tersebut menggambarkan akan pemberian penghormatan yang tinggi kepada suaminya yaitu

²⁷*Ibid.*, hal. 159

²⁸*Ibid.*, hal. 159

Nabi Muhammad SAW, dimana Siti Khadijah memberi kesempatan dan keleluasaan kepada suami dalam mencari hakikat kehidupan yang sebenarnya hingga turunlah wahyu yang pertama yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.

Dalam skripsi Pengabdian lain yang dilakukan oleh Siti Khodijah kepada Nabi SAW,²⁹ dengan dibuktikannya dalam hadis berikut:³⁰

مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرًا مِنْهَا، فَذُ أَمَنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ بِي
النَّاسُ، وَصَدَّقْتَنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ، وَوَأَسْتَنِي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي
النَّاسُ، وَرَزَقَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَلَدَهَا إِذْ حَرَمَنِي أَوْلَادَ النَّسَاءِ

Allah tidak memberiku pengganti lebih baik darinya. Ia beriman kepadaku ketika orang-orang ingkar padaku. Ia beriman kepadaku ketika orang-orang mendustakanku. Ia membantuku dengan hartanya ketika orang-orang tidak memberiku. Dan Allah memberiku anak-anak darinya ketika Dia tidak memberiku anak-anak dari istri-istri yang lain. (HR. Bukhori-Muslim dan Ahmad).

Dari hadis diatas Nabi SAW menunjukkan bahwa betapa besarnya pengabdian diberikan oleh Siti Khodijah kepada Nabi SAW, Nabi SAW mengakui bahwa Siti Khadijah tidak ada yang bisa menggantikannya, Ia beriman kepada Nabi SAW ketika orang-orang ingkar padanya. Ia beriman kepadanya ketika orang-orang mendustakannya. Bahkan Siti Khodijah membantu Nabi SAW dengan memberikan harta yang dimilikinya sebagai penunjang dakwah ketika orang-orang tidak memberikan harta kepada Nabi SAW, dan Allah memberikan anak-anak dari Siti Khodijah ketika istri-istri yang lain tidak memberikannya anak.

²⁹ Herlina Paskua, "Pengabdian Khadijah Binti Khuwalid Kepada Nabi Sat Turunya Wahyu Pertama", *Skripsi*, Surabaya: UIN Surabaya, 2020, hal. 7

³⁰ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Muassas Ar-Risalah, 1421 H/2001 M), hal. 306

c. Fatimah Az Zahra

Fatimah Az Zahra merupakan contoh perempuan sholihah yang sudah dikenal dalam sejarah Islam. Beliau merupakan putri Nabi Muhammad SAW dan istri dari Ali bin Bi Thalib. Ibunya bernama Siti Khadijah yang merupakan istri pertama Nabi Muhammad SAW.³¹ Fatimah mendapat didikan langsung dari ayahnya, jiwa dan pribadi Fatimah mengenal konsepsi kehidupan yang paling luhur di rumah wahyu, Setiap kali Nabi SAW menerima wahyu, dengan penuh seksama sayyidah Fatimah mendengarkan ajaran hikmah yang di sampaikan oleh sang ayah kepadanya. Sebegitu mendalamnya cinta kepada Allah yang tertanam pada diri Fatimah.³²

Fatimah Az Zahra adalah seorang ibu yang baik hati dan seorang anak yang setia kepada Nabi SAW. Beliau telah melaksanakan semua tugas dan tanggung jawab sosial secara komplit dan menyeluruh, setelah ibunya wafat semua tanggung jawab di rumah jatuh pada Fatimah.³³ Selain kecintaannya terhadap keluarga Nabi SAW keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki Fatimah adalah kepribadiannya yang sederhana, dan selalu bersemangat beribadah dalam menjalankan kewajiban syariat islam, disamping itu keutamaan yang dimiliki Fatimah adalah mengungkapkan sebuah hakikat bahwa masalah gender bukanlah faktor yang bisa menghambat seseorang untuk mencapai puncak kesempurnaan, setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk meraih kesempurnaan.³⁴

³¹ Syaikh Muhammad Husain Salamah, *Wanita-wanita Agung Yang Diabadikan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2006), hal. 367

³² Muhammad Bin Adburrahman Al-arifi, *Kisah-kisah Wanita Teladan Yang Penuih Motivasi*, (Jakarta: Dasurris Sunnah Pres, 2011), hal. 438

³³ *Ibid.*, hal. 440

³⁴ *Ibid.*, hal. 441

Kehidupan yang tak luput dari penderitaan dan kesedihan, justru membuat Fatimah tetap sabar dalam menghadapinya.³⁵ Kedudukannya sebagai putri Nabi SAW telah menempatkan diri Fatimah pada posisi yang terhormat, terlebih Fatimah merupakan ibu dari al-Hasan dan al-Husain yang merupakan dua orang pemimpin dan pelanjut keturunan Nabi Saw.³⁶

Adapun kesetiaan dan ketaatan Fatimah terhadap suami adalah sebagai berikut, Fatimah paham benar posisi suaminya, Ali. Ali adalah seorang panglima perang, yang selalu mendapat ancaman, bahkan nyawa menjadi taruhannya. Fatimah senantiasa memberikan kehangatan, kasih sayang, cinta kasih terhadap suaminya. Dengan hatinya yang lembut Fatimah membalut luka Ali, serta membersihkan darah dari tubuh dan pakaiannya. Sekalipun Fatimah sering ditinggal berbulan-bulan oleh Ali, tidak pernah Fatimah merasa kesal dan tidak terima. Ia menerima keadaan ini dengan penuh keikhlasan. Karena Fatimah tau bahwa yang dilakukan suaminya di luar adalah jihad untuk agamanya.³⁷

Fatimah senantiasa memberikan semangat kepada suaminya, memuji keberanian dan pengorbanannya, dan membantu Ali untuk mempersiapkan perlengkapan perang. Bagi Ali, Fatimah telah menghilangkan sakitnya, membuang letihnya, sehingga Imam Ali berkata: “Ketika aku memandangnya, hilanglah kesusahan dan kesedihanku”.³⁸

³⁵ Fathi Fawzi Abd al-Mu'ti, *Perempuan-perempuan Surga*, (Jakarta: zaman, 2008), hal. 216

³⁶ *Ibid.*, hal. 218

³⁷ Ibrahim Amini, *Fatimah Az Zahra Wanita Teladan Sepanjang Masa*, (Jakarta: Abbaz Production, 1999), hal. 62.

³⁸ *Ibid.*, hal. 62

B. Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin.³⁹ Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Secara umum gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁰ Pengertian lain di kemukakan oleh Zaidatun Subhan yang dimaksud dengan gender adalah konsep analisis yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial budaya.⁴¹ Adapun pengertian yang lebih kongkrit dan lebih operasional dikemukakan oleh Nasarudin Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan kepada rekayasa sosial.⁴²

Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu alat untuk menganalisis ilmu sosial oleh Ann Oakley yang sejak saat itu istilah gender lantas dianggap sebagai analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap perempuan secara umum.⁴³ Maka dengan demikian untuk mengurangi kesalah pahaman, maka konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep *seks* atau jenis kelamin secara biologis. Ciri-ciri biologis ini tidak berubah dan tetap sama di semua tempat, disemua budaya hingga dari waktu ke waktu. Sementara itu, gender adalah sifat dan perilaku yang membentuk pada diri seorang laki-laki dan perempuan yang

³⁹ John M. Echols Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 265.

⁴⁰ Zaidatun Subhan, *Gender Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Akademika, Vol. 06, No. 2, Maret 2001), hal. 128

⁴¹ *Ibid.*, hal. 128

⁴² Nasarudin Umar, *Perspektif Gender Dalam Islam*, Jurnal Paramandina, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 1998, hal. 99

⁴³ Siti Rokhimah, *Patriarkisme Dan Ketidak Adilan Gender*, Jurnal Muazah, Vol 6, No. 1, Juli 2011, hal. 134

mana dalam proses pembentukannya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, maupun budaya.⁴⁴

Analisis gender sendiri merupakan suatu metode atau alat untuk mendeteksi suatu kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol, dan manfaat.⁴⁵ Dengan demikian analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Seringkali yang menjadi bahan kajian kritis bagi gender adalah permasalahan yang timbul akibat masih berlakunya budaya patriarki di masyarakat Indonesia. Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Dalam sistem ini ayah memiliki otoritas besar terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda.⁴⁶ Secara tersirat sistem ini menempatkan hak istimewa kepada laki-laki sebagai pemegang pemerintahan baik secara umum maupun pemerintah didalam rumah tangga dan menjadikan perempuan sebagai *subordinate* atau bawahan yang berada dalam kekuasaan suami.⁴⁷ Budaya ini memberikan pengaruh bahwa laki-laki itu lebih kuat dan berkuasa dari pada perempuan, sehingga istri dipandang lebih lemah dan memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginan dan memiliki kecenderungan untuk menuruti keinginan suami.⁴⁸ Potret budaya yang demikian ini sangat tidak menguntungkan pada posisi perempuan. Dengan analisis gender diharapkan kesenjangan gender dapat diidentifikasi dan di analisis secara tepat

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 135

⁴⁵ Herein Puspitawati, *Konsep Teori Dan Analisis Gender*, (Bogor: PT. IPB Press 2013), hal. 9

⁴⁶ Siti Rokhimah, *Patriarkisme Dan Ketidak Adilan Gender*, Jurnal Muazah, Vol 6, No. 1, Juli 2011, hal. 135

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 136

⁴⁸ Ade Irma Sakina Dan Dessy Hasanah, *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*, Jurnal Social Work, Vol 7, No. 1, Juli 2018, hal. 73

sehingga dapat di temukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah penyelesaian masalahnya. Analisis gender penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencanaan serta para peneliti akademisi, karena dengan analisis gender diharapkan masalah gender dapat diatasi dan dipersempit sehingga program yang berwawasan gender dapat diwujudkan.⁴⁹

Arah perjuangan gender sendiri adalah sebagai gerakan keperempuanan (feminis). Kegiatan yang dilakukan antara lain mengambil salah satu atau beberapa dari bidang berikut ini yaitu: penelitian, penyuluhan advokasi atas kekerasan perempuan, peningkatan pendidikan, dan lain lain. Wilayah ini menjadi garapan pegiat feminis yang biasaya membentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau organisasi, baik mandiri maupun berfasilitas dengan ormas tertentu.⁵⁰

Ada beberapa aliran besar feminisme yang menjadi kilblat LSM-LSM selama ini, yaitu aliran feminisme liberal, feminisme kultural, feminisme radikal, dan feminisme sosialis. Feminisme liberal, dalam perjuangannya menekankan pada hak-hak sipil kaum perempuan. Aliran ini memandang bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan atas seksualitasnya dan hak reproduksi mereka. Feminisme kultural cenderung lebih mengaitkan nilai kehidupan dengan nilai tradisional perempuan, seperti bela rasa, pengasuhan, pengelolaan lingkungan hidup, dan nilai kemanusiaan yang menekankan moral. Feminisme radikal yaitu gerakan yang menekankan penghapusan merajalelanya dominasi laki laki dalam perempuan, kemudian muncul berbagai dominasi berbasis kekuasaan. Sedangkan feminisme sosial

⁴⁹ Herein Puspitawati, *Konsep Teori Dan Analisis Gender*, (Bogor: PT. IPB Press 2013), hal. 9

⁵⁰ Andic Waupun, *Jacana Kesetaraan Gender Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol 13. No. 2 Desember 2013, hal. 498

menekankan perhatiannya pada persoalan dominasi laki-laki kapitalis berkulit putih dalam perjuangan keadilan ekonomi global.⁵¹

Isu gender menjadi isu yang hangat dibicarakan di Indonesia sejak memasuki era tahun 1990-an, semakin besar dan meluasnya isu gender untuk diperbincangkan ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan organisasi-organisasi perempuan dan para aktivis di Indonesia yang selalu vokal dalam menyuarakan isu gender ini.⁵² Di Indonesia aktivis gender adalah orang yang memiliki aktifitas dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan untuk perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.⁵³

Ada banyak lembaga maupun organisasi yang seringkali membahas dan menyuarakan isu-isu tentang gender, baik itu lembaga resmi dari pemerintahan, lembaga dari perguruan tinggi, dan dari organisasi baik yang berbasis agama, maupun organisasi yang berbasis perguruan tinggi.

Adapun lembaga pemerintahan yang menyuarakan isu gender adalah DKBPPPA (Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Lembaga ini memiliki visi yaitu terwujudnya kesetaraan gender, perlindungan perempuan dan anak serta peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain itu lembaga ini memiliki tiga misi yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas kelembagaan di bidang pembangunan pemberdayaan perempuan, anak dan kesejahteraan keluarga.
2. Membangun jaringan kerja di bidang pembangunan pemberdayaan perempuan, anak dan kesejahteraan keluarga.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 499

⁵² Rizki Amalia, "Gender Dan Organisasi Perempuan (Studi Tentang Respons Fatayat NU Cabang Banyumas Terhadap Isu-isu Gender Dalam Politik Di Kabupaten Banyumas)", *Skripsi*, Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman, 2017, hal. 3

⁵³ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminism*, (Yogyakarta: Penerbit Gharudawaca, 2016), hal. 16

3. Meningkatkan kesadaran masyarakat dibidang pembangunan pemberdayaan perempuan, anak dan kesejahteraan keluarga.⁵⁴

Sedangkan lembaga dari perguruan tinggi yang konsen dalam isu gender adalah sebagai berikut:

1. Pusat Kajian Wanita dan Gender PKWG

Pusat Kajian Wanita dan Gender, biasa dikenal dengan nama PKWG UI, adalah suatu lembaga yang dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan akses keadilan untuk perempuan melalui kegiatan akademik yang berperspektif gender. Dalam perjalanannya, PKWG UI melakukan berbagai kerja sama dengan berbagai institusi dan individu yang berasal dari lembaga universitas, lembaga, penelitian, pemerintah, LSM perempuan, dan para penegak hukum. PKWG UI memiliki visi untuk menjadi lembaga penelitian rujukan terdepan dalam studi perempuan yang bertujuan untuk memajukan hak perempuan dan aksesnya atas keadilan dan kesetaraan sesuai dengan standar hak asasi perempuan.⁵⁵

Adapun misi yang dimiliki oleh PKWG UI adalah sebagai berikut:

- a. Memberi kontribusi pengembangan teoritis kepada studi perempuan melalui berbagai penelitian dan kajian akademik,
- b. Memberi kontribusi dalam bentuk rekomendasi bagi pembentukan kebijakan dan legislasi yang dapat memperbaiki kehidupan perempuan dan membebaskannya dari berbagai bentuk perlakuan diskriminatif dan kekerasan.⁵⁶

Sejauh ini banyak kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PKWG diantaranya adalah mengadakan seminar nasional dengan tajuk jaringan dan kolaborasi untuk mewujudkan keadilan gender yang digelar pada tanggal 10-13 Februari 2015 di pusat studi Jepang kampus Depok,

⁵⁴ <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/166>, diakses pada tanggal 21 Februari 2021

⁵⁵ <https://pkwg.ui.ac.id/tentang-pkgw/tentang-kami/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2021

⁵⁶ <https://pkwg.ui.ac.id/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2021

diskusi klinik hukum yang bertujuan untuk membantu keterlaksanaan akses keadilan bagi perempuan, dan lain lain.⁵⁷

2. Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN MALIKI

Pusat studi gender dan anak sebagai basis akademis di perguruan tinggi, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi lembaga perancang dan pengambil kebijakan strategis pemberdayaan perempuan dan anak. Kegiatan yang berbasis akademis ini diarahkan untuk mengkaji secara endalam faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan gender terutama dalam berbagai tradisi ilmiah yang di kembangkan di PTAI, serta berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat secara luas. Dalam menjalankan progamnya PSGA memberikan layanan konsultasi krisis dan rehabilitasi pasca krisis seperti kasus korban kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan manusia, korban pelecehan seksual dan pemerkosaan meliputi pendampingan kekerasan fungsional, progam Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender (PKBG), psikologis, fasilitasi dan advokai hukum bekerja sama dengan lembaga bantuan hukum, kepolisian, rumah sakit, WCC dan PSGA lain.⁵⁸

Sedangkan dari organisasi yang berbasis agama yang turut aktif dalam menyuarakan isu gender adalah sebagai berikut:

1. Muslimat dan Fatayat Nahdlatul Ulama

Dalam kinerja untuk memperbaiki kedudukan perempuan, langkah yang mereka ambil tidak hanya meliputi satu bidang gerakan saja yang mereka tempuh bahkan menyentuh dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Seperti mengenai peran perempuan dalam

⁵⁷ <https://pkwg.ui.ac.id/page/4/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2021

⁵⁸ <https://lp2m.uin-malang.ac.id/pusat-studi-gender-dan-anak/>, diakses pada tanggal 18 Maret 2021

memperjuangkan keterwakilan perempuan di parlemen dengan sistem kuota 30 persen bagi perempuan.⁵⁹

Secara historis keterlibatan perempuan kalangan NU dalam politik di wakili oleh Muslimat NU. Di mana Muslimat telah aktif terlibat dalam percaturan politik sejak pemilu pertama Indonesia yang di gelar pada tahun 1955. Pada saat itu terdapat lima anggota Muslimat NU terpilih menjadi anggota parlemen di tingkat pusat. Namun pada masa Soeharto, keterlibatan Muslimat dalam percaturan politik berkurang dan tenggelam dalam jargon pembangunan dan stabilitas ala Orde Baru. Dimana peran perempuan di kurung dalam sangkar emas, bagi Soeharto peranan utama perempuan didefinisikan hanya sebagai ibu dan istri. Sehingga tempat utama perempuan adalah di rumah untuk mendampingi suami dan mengurus generasi masa depan Indonesia.⁶⁰

Adapun sikap Fatayat NU dalam menggunakan persoalan gender sebagai suatu program dalam organisasinya adalah dengan mengadakan program Kelas Studi Gender (KSG). Program ini secara umum memberikan pemahaman kepada perempuan tentang gender dan sebagai wadah belajar serta mencetak manusia yang peduli gender, sehingga bersikap lebih bijak didalam kehidupan sehari-hari, serta dapat meluluskan aktivis gender yang berhaluan Ahlusunah wal jamaah yang menjunjung tinggi nilai keadilan gender Islam.⁶¹

2. Aisyiyah

Aisyiyah merupakan organisasi yang didirikan sebagai jawaban atas pentingnya perempuan berkiprah di wilayah-wilayah sosial kemasyarakatan. Gerakan ini berdiri pada tahun 1917 hadir pada situasi dan kondisi masyarakat yang keterbelakangan, kemiskinan, tidak

⁵⁹ Yusuf Fadli, *Islam, Perempuan Dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan Dalam Politik Di Indonesia Pasca Reformasi*, Jurnal Government And Civil Society Vol. 1, No. 1, April 2017, hal. 52

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 53

⁶¹ <https://www.google.com/amp/s/jatim.nu.or.id/amp/read/siapkan-generasi-melek-gender--pc-fatayat-nu-tulungagung-luncurkan-ksg>, diakses 13 Maret 2021

terdidik, awam dalam pemahaman keagamaan, dan berada pada masa penjajahan Belanda. Gerakan Aisyiyah antara lain adalah melakukan revitalisasi baik dalam pemikiran maupun orientasi praktis yang mana gerakannya mengarah pada pembebasan, pencerahan, dan pemberdayaan menuju kemajuan yang utama, dan ini dinyatakan secara visioner.⁶²

Sebagai sebuah organisasi pergerakan Aisyiyah telah meletakkan pijakan dasar tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, bahkan sejak didirikan. Hal tersebut mencerminkan bahwa Aisyiyah telah menempatkan perempuan dan laki-laki dalam peran kemasyarakatan yang setara. Oleh karena itu Aisyiyah sebagai organisasi perempuan dari pergerakan Muhammadiyah mempertegas visi dan misinya. Gerakan ini menyelaraskan dan menegaskan perannya terkait dengan isu-isu perempuan kontemporer seperti peragangan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan terhadap TKW, sampai soal kepemimpinan perempuan di sektor publik yang masih belum mendapatkan legitimasi penuh baik secara kultural maupun teologis.⁶³

Selain lembaga dari pemerintahan dan organisasi berbasis agama, dari basis perguruan tinggipun banyak organisasi-organisasi dari kalangan mahasiswa yang aktif menyuarakan isu gender. Organisasi tersebut antara lain adalah:

3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Organisasi pergerakan mahasiswa Indonesia (PMII) merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan yang menyatakan akan urgensitas sebagai garda terdepan mengawal nasionalisme agamis tak terpisahkan

⁶² Nurul Asfiah, *Gerakan Perempuan Dalam Perspektif Muhammadiyah*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 1 no. 1 Januari 2018, hal. 1

⁶³ *Ibid.*, hal. 2

oleh elemen terpenting yang mengisi peran strategis tersebut yaitu mahasiswa. Mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control* hidup ditengah-tengah masyarakat sebagai penyeimbang dan penyalur aspirasi sebagai kelas menengah yang di klaim dapat menjadi penyeimbang dan penyalur aspirasi masyarakat kelas bawah, mengawal kebijakan birokrasi yang pro terhadap kepentingan rakyat.⁶⁴

Selain menjadi penyeimbang dan penyalur aspirasi rakyat, PMII memiliki perjuangan dalam menyuarakan kesetaraan gender. Salah satunya dengan mengadakan sekolah Islam gender atau SIG yaitu merupakan kaderisasi formal korps pergerakan mahasiswa Islam Indonesia putri (Kopri) diharapkan dengan kegiatan ini perempuan mampu memahami perannya dalam kesetaraan gender dan memperkuat wawasan terkait sejumlah isu yang berkembang.⁶⁵

4. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Merupakan salah satu organisasi mahasiswa terbesar di Indonesia yang tetap memberikan kontribusi terhadap pengkaderan dan mencetak mahasiswa yang melek akan politik yang berlandaskan keagamaan.⁶⁶ Secara struktural HMI memiliki badan khusus yaitu Korps HMI-Wati (KOHATI) badan ini bersifat semi otonom dan berfungsi sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan *soft skill* para kader HMI-Wati. Fungsi KOHATI yaitu sebagai wadah peningkatan dan pengembangan potensi kader HMI dalam wacana dan dinamika pergerakan perempuan. KOHATI memiliki peran dalam wacana kesetaraan gender untuk menyuarakan kaum perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu

⁶⁴ Mulas Adi Putra, Muhammad Abdul Ghofur, *Pola Komunikasi Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Di Kota Malang*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik, Vol. 7, No. 2 2018, hal. 63

⁶⁵ <https://www.nu.or.id/post/read/115249/pemahaman-kesetaraan-gender-hendaknya-dimiliki-kader-pmii>, diakses pada tanggal 24 Februari 2021

⁶⁶ <https://jurnalfaktual.id/opini/sejarahj-pergerakan-hmi-di-indonesia/amp/>, diakses padatanggal 25 Februari 2021

berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan negara tanpa memandang gender.⁶⁷

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi deskripsi ringkas tentang kajian/penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan di teliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian penelitian yang telah ada. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan masalah tersebut diatas:

Tesis yang disusun oleh Muhammad Rusli dengan judul “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)”. Dalam penelitian ini peneliti membahas bagaimana perspektif hukum Islam mengenai wanita karir.⁶⁸

Skripsi yang disusun oleh Siti Munadiroh dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab *Al-Mar’ah Ash-Sholihah* Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri”. Dalam penelitian ini peneliti membahas bagaimana konsep pendidikan akhlak istri terhadap suami serta bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak istri terhadap suami berdasarkan dalam kitab *Al-mar’ah Ash-sholihah* karya KH. Masruhan Al-Maghfuri jika di kaitkan dengan konteks kekinian.⁶⁹

Skripsi Irma Erviana yang berjudul “Wanita Karir Perspektif Gender dalam Hukum Islam di Indonesia”. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana perspektif gender dalam hukum Islam di Indonesia dalam memandang wanita yang bekerja di luar rumah atau wanita karir.⁷⁰

⁶⁷ <https://www.gogle.com/amp/s/kabarkampus.com/2020/01/peran-kohati-dalam-wacana-kesetaraan-gender/%3famp>, diakses pada tanggal 25 Februari 2021

⁶⁸ Muhammad Rusli, “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Rappocini Kota Makasar)”, *Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin, 2016

⁶⁹ Siti Munadiroh, “Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami Dalam Kitab *Al-mar’ah Ash-sholihah* Karya KH. Masruhan Al-Maghfuri”, *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018

⁷⁰ Irma Erviana, “Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam di Indonesia”, *Skripsi*, Makassar: IAIN Makassar, 2017

Skripsi Viani Rahmawati dengan judul “Peran Istri dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Keadilan Gender (Studi Kasus di Dusun Watu Agung Desa Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)”. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana bentuk aktualisasi peran istri dalam rumah tangga.⁷¹

Skripsi Indra Wahyu Safitri dengan judul “Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga di Karangjengkol Kutsari Purbalingga Perspektif Kompilasi Hukum Islam”. Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana bentuk aktualisasi peran suami istri dalam rumah tangga perspektif Kompilasi Hukum Islam.⁷²

Secara sekilas judul penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, tetapi terdapat perbedaan mendasar, yakni dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pandangan dan sikap perempuan aktivis gender tentang kriteria istri sholihah. Selain itu letak objek penelitian dalam skripsi ini juga berbeda dengan yang lainnya. Dengan demikian penelitian dengan judul “Pandangan dan Sikap Perempuan Aktivis Gender di Tulungagung tentang Kriteria Istri Sholihah” belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga dirasa perlu dikaji lebih mendalam untuk dapat mengetahui bagaimana pandangan dan sikap perempuan aktivis gender di Tulungagung tentang kriteria istri sholihah.

⁷¹ Viani Rahmawati, “Peran Istri Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Keadilan Gender (Studi Kasus Di Dusun Watu Agung Desa Suruh Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)”, *Skripsi*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2018

⁷² Wahyu Safitri, “Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga di Karangjengkol Kutsari Purbalingga Perspektif Kompilasi Hukum Islam”, *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018